

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi memberi makna pula. Bahkan, dirinya pun diberi nama dan bermakna pula. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini (Djajasudarma, 2009: 47). Hal ini berarti pemberian nama terhadap suatu benda tidak serta-merta memberikan nama, akan tetapi juga memiliki makna.

Pemberian nama pada kuliner khususnya di Indonesia selalu memiliki asal-usul dan makna tertentu. Perkembangan dunia kuliner sudah tidak diragukan lagi. Bagi penikmat kuliner, tentu sudah tidak asing lagi dengan nama-nama kuliner pada umumnya seperti *rawon*, *nasi goreng*, *mie goreng*, *gado-gado*, dan sebagainya. Seiring berkembangnya zaman, nama-nama kuliner yang populer di Indonesia pun mengalami banyak peningkatan

Dunia kuliner identik dengan *tren*. Nama kuliner seperti contoh di atas memang masih diminati oleh sebagian masyarakat. Akhir-akhir ini muncul fenomena nama-nama kuliner yang identik dengan sesuatu yang unik dan bahkan ada sebagian yang berasosiasi negatif, khususnya di kota Surabaya ini. Dalam memberikan nama pada suatu menu kuliner, terdapat makna dan tujuan tersendiri.

Dewasa ini banyak dijumpai nama-nama makanan dan minuman yang unik di kota Surabaya. Mulai dari *rawon setan*, *nasi goreng jancuk*, *nasi goreng*

neraka, ayam kampus, mie setan, mie neraka, mie iblis, pecun bugil, sampai dengan pecun klomoh . Untuk kuliner minuman pun tidak kalah unik. Misalnya, *es sundel bolong, es genderuwo, belah duren, kopi rempon susu, dan lain-lain*.

Kata *unik* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memiliki arti ‘tersendiri dalam bentuk atau jenisnya’; ‘lain daripada yang lain’; ‘tidak ada persamaan dengan yang lain’; dan ‘khusus’. Dalam kategori unik ini, terdapat nama-nama makanan unik yang mengarah atau menimbulkan asosiasi tertentu. Jika dibandingkan dengan di luar negeri, pengusaha kuliner di sana cenderung memberikan nama-nama yang bagus pada menu-menu yang ditawarkan. Sebagai contoh, pengusaha mencantumkan nama salah satu atau beberapa bahan dalam menu yang diciptakan . Misalnya, untuk menu dengan bahan baku dada ayam dan daging asam, yang dilumuri dengan keju, di negara Inggris diberi nama *Fried Beef With Melted Cheese*.

Menurut Chaer (1995: 43) penamaan merujuk pada dua hal. Pertama, pengertian bahasa yang berfungsi sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya antara satuan bahasa, sebagai lambang, misalnya kata, dengan suatu benda atau hal yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang dan tidak ada hubungan “wajib” antara keduanya. Misalnya kata kuda, dengan benda yang diacunya yaitu seekor binatang yang bisa dikendarai atau juga menarik pedati tidak bisa dijelaskan sama sekali. Kedua, bahwa lambang itu adalah “kata” dalam suatu bahasa.

Menurut Plato (dalam Chaer, 1995:43) lambang adalah “kata” dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati dalam dunia nyata berupa

rujukan acuan, atau suatu yang ditunjuk oleh lambang itu. Lambang–lambang itu tidak lain adalah nama atau label dari yang dilambangkannya mungkin berupa benda atau konsep, aktivitas atau peristiwa.

Setiap pedagang tentu memiliki latar belakang atau alasan dalam memberikan nama pada tiap menu yang mereka tawarkan, masing-masing pasti mempunyai ciri khas dan makna tersendiri serta ada bagian yang ditonjolkan pada menu tersebut. Sebagai contoh, produsen memberikan nama *pecun bugil*, pasti ada latar belakang mengapa memberikan nama itu, mungkin ingin menunjukkan bahwa produk yang ditawarkan memiliki ciri khas tersendiri dan citarasa yang membedakan dengan olahan mi biasanya. Dalam analisis latar belakang penamaan ini, akan dianalisis pilihan kata yang digunakan, bahasa apa saja, serta latar belakang penamaan pada nama kuliner di kota Surabaya ini.

Selanjutnya mengenai makna asosiatif atau asosiasi yang timbul dari penggunaan kata dan frasa pada nama-nama kuliner tersebut. Asosiasi terhadap suatu makna dapat dihubungkan dengan waktu, tempat, warna, bunyi, dan lambang-lambang tertentu. Hal ini dapat dihubungkan dengan berbagai konsep kehidupan sosial. Misalnya, pemakaian kata *bugil* pada nama kuliner *pecun bugil*, dapat memunculkan makna yang berhubungan dengan relasi seksual.

Asosiasi terhadap makna dapat bersifat konotatif, refleksi, afektif, kolokatif, refleksi, dan stilistik. Sifat konotatif karena asosiasi makna menambah nilai komunikatif dari suatu teks menurut apa yang diacu, melebihi makna konsepnya, misalnya kata *pecun* dapat memiliki makna di luar konsep dasarnya, seperti *perek culun*, perempuan nakal, dan perempuan tunasusila. Sifat reflektif

yakni makna yang dihubungkan dengan asosiasi lain, misalnya kata-kata tentang seks atau kata-kata yang mampu merefleksikan sesuatu.

Sifat kolokatif karena asosiasi disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya. Hal ini dapat dicontohkan, misalnya kata *bahenol* akan berkolokasi dengan tubuh perempuan. Sifat stilistik karena asosiasi makna sebuah kata berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan adanya perbedaan sosial dan hubungan dengan bidang tertentu. Misalnya, pemilihan kata *klomoh* pada frasa *pecun klomoh* menimbulkan asosiasi pada bidang seksualitas, yakni perempuan nakal pada keadaan sedang basah.

Menurut Wijana (dalam Utami dan Rabani, 2009:18), bentuk lingual yang diasosiasikan dengan hal-hal tertentu merupakan refleksi dari kepentingan pengguna, baik untuk penyamaran hal yang negatif dan tabu, atau sebaliknya sebagai penonjolan hal yang positif tertentu. Berkaitan dengan tabu, maka penuturan hal-hal yang porno tidak dinyatakan secara eksplisit dengan kata, frase, atau konstruksi lingual, tetapi lebih dipilih dengan cara mengedepankan asosiasi tertentu.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa asosiasi makna adalah makna yang dimunculkan di luar yang dimaksudkan oleh pengguna bahasa. Maksud pengguna bahasa tidak ditujukan pada hal pornografi atau hal-hal kontroversial yang lain, tetapi bentuk lingual yang digunakan secara tekstual mampu memunculkan makna asosiasi pornografi dan hal-hal kontroversial yang lain.

Menurut Wijana (dalam Utami dan Rabani 2009:19) asosisasi makna pornografi dalam teks termaknai sangat bergantung pada konseptualisasi baik

secara kolektif dan individual yang ada dalam kesadaran pemakainya. Selain itu juga wilayah pemakainya. Dijelaskan asosiasi makna pornografi adalah bentuk-bentuk lingual yang memiliki kemampuan untuk diasosiasikan dengan hal-hal yang berkenaan seksual oleh pembaca yang sesungguhnya tidak seperti dimaksudkan oleh pengguna bahasa atau penulisnya. Pendapat tersebut menegaskan bahwa asosiasi makna pornografi menyangkut persepsi, yang tentunya dilandasi oleh pengetahuan seseorang tentang pornografi sebelumnya.

Pengertian asosiasi dalam hubungannya dengan makna mencakup dua hal, yakni: 1) Pembentukan hubungan antara makna asli dengan gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra, dan 2) pemindahan makna dalam pemakaian bahasa dengan makna yang baru, tetapi antara makna lama dengan makna baru masih terdapat pertalian erat. Asosiasi memungkinkan munculnya beberapa makna sesuai pengetahuan pengguna dan konteks sosial budayanya. Asosiasi terhadap makna dibangun bukan hanya berkenaan menyamakan asosiasi yang bersifat negatif, tetapi juga segi positif untuk pembentukan citra. (Utami dan Rabani, 2009:19),

Dipilihnya kedua tempat ini yakni warung *Mie Pecun* dan angkringan *Surga Neraka* karena memiliki nama-nama menu yang unik, banyak peminat, dan banyak dijadikan referensi sebagai tempat yang cocok untuk kawula muda. Selain itu, tempat tersebut pernah diliput oleh beberapa media cetak dan dua stasiun televisi swasta karena dianggap sebagai kuliner yang unik. Analisis penamaan dan makna asosiatif pada nama-nama kuliner di Surabaya ini menggunakan pendekatan atau kajian semantik.

Penamaan pada nama-nama kuliner yang ada di Surabaya dengan kajian semantik belum pernah diteliti. Penelitian ini menarik dan layak dilakukan karena mengkaji dari dua aspek sekaligus, yakni bagaimana penamaan dan makna asosiatif dari tinjauan semantik. Nama-nama kuliner pada dua tempat di Surabaya tersebut memiliki ciri khas tersendiri yakni unik secara keseluruhan dan mampu menimbulkan asosiasi tertentu, sehingga sangat menarik untuk dikaji.



1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. bagaimanakah penamaan pada nama-nama kuliner unik di Surabaya?;
- b. bagaimanakah makna asosiatif pada nama-nama kuliner unik di Surabaya?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan penamaan pada nama-nama kuliner unik di Surabaya;
- b. mendeskripsikan makna asosiatif pada nama-nama kuliner unik di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan pemikiran yang cukup berarti kepada masyarakat umum, pemerintah, dan kalangan akademisi. Manfaat penelitian ini terdiri atas dua sub manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu bahasa terutama bidang kajian semantik. Selain itu,

dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai penamaan dan makna asosiatif pada nama-nama kuliner unik di Surabaya dan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menyusun karya ilmiah mengenai permasalahan yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia kuliner di Indonesia, yakni memberikan daya tarik bagi pecinta kuliner serta dapat menambah wacana baru bagi masyarakat Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang semantik bukanlah hal baru di Indonesia, namun penelitian mengenai penamaan masih jarang kita jumpai. Banyak penelitian serupa yang sudah dilakukan oleh peneliti di Indonesia mengenai semantik. Seperti yang dijabarkan berikut ini:

Popin (2011) melakukan penelitian mengenai “Bentuk Bahasa Persuasif Ragam Iklan Produk Untuk Anak dalam Tabloid Nova Kajian Semantik”. Penelitian ini merupakan skripsi yang terdapat pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Secara garis besar, penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk bahasa persuasif pada *headline* iklan produk untuk anak yang terdapat dalam tabloid *Nova*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yakni metode yang menguraikan, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian dengan kata-kata yang bersifat tertulis.

Hasil penelitian ini mengarahkan data yang merujuk pada gaya bahasa dan struktur leksikal dalam ragam iklan produk untuk anak. Hasil analisisnya yakni bentuk bahasa persuasif dalam ragam iklan produk untuk anak dari lingkup gaya bahasa meliputi bentuk: paralelisme, repetisi, retorik, eksploratif, dan informatif. Sedangkan dari lingkup struktur leksikal meliputi bentuk sinonimi, antonimi, kolokasi, ekuivalensi, metafora, dan ambiguitas.

Novita (2004) melakukan penelitian mengenai “Makna Doa-Doa Dan Perlengkapan Sajian Perayaan Tahun Baru Imlek Sebuah Tinjauan Semantik”. Penelitian ini membahas tentang dua hal, yaitu bentuk dan makna doa-doa pada perayaan tahun baru Imlek dan makna perlengkapan sajian pada perayaan tahun baru Imlek menurut konsep kebudayaan masyarakat Tionghoa beragama Konghucu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan metode pengumpulan data secara kualitatif. Di dalam doa-doa perayaan tahun baru Imlek dapat dilihat adanya simbol yang berupa kata-kata harmoni, satya, kebajikan, dan kesusilaan yang dibentuk dan membentuk pandangan hidup masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu.

Hasil penelitian ini adalah makna budaya yang terdapat pada doa-doa perayaan tahun baru Imlek mengenai konsep-konsep ajaran agama Konghucu. Selain doa dalam perayaan tahun baru Imlek digunakan perlengkapan sajian berupa makanan, kue-kue, peralatan, dan warna-warna tertentu yang menyimbolkan usaha manusia untuk berkomunikasi.

Marinih (2013) melakukan penelitian tentang Nama-Nama Rumah Makan di Kota Padang, penelitian ini merupakan jurnal yang terdapat di Universitas

Andalas. Penelitian tersebut mengkaji tentang latar belakang penamaan pada rumah makan di kota Padang, selanjutnya menganalisis makna nama yang terkandung pada nama rumah makan yang ada di Kota Padang.

Hasil analisis dari penelitian tersebut, pertama; latar belakang penamaan dari nama rumah makan di kota padang antara lain terbentuk atas: Pembuat, tempat Asal, keserupaan, lokasi atau tempat usaha, bahan, dan sistem penamaan lain. Selain latar belakang penamaan rumah makan seperti yang telah disebutkan diatas, juga terdapat nama rumah makan yang tidak merujuk pada latar belakang penamaan dalam proses pembentukannya.

Nama rumah makan yang tidak tergolong pada latar belakang penamaan tersebut: Palanta Minang, Surya, Goyang Lidah. Kedua, makna nama yang terkandung pada nama rumah makan yang ada di Kota Padang terdiri dari tiga jenis yaitu : Makna Futuratif, terdapat pada nama: Jaya, Alqira, Abello, Unang Rindu, Mama, Siti Nurbaya, Ronny, Uncu, Ibuk, Cik Etek, dan Fuja. Makna Situasional, terdapat pada nama: Tepi Laut, Talago Gunuang, Kayu Rimbun, Atok Rumbio, Pondok Bamboe, Padi Rimbun, Dunia Baru, Beringin, Talago Surya, Pantai Samudera, Ajo Paris, Ajo Lolong Lamo, Siteba Raya, Palanta Minang, Asam padeh, Parak Gadang, Fajar Baru, Danau Cimpago, Terang. Yang terakhir yakni Makna Kenangan, terdapat pada pada nama : Ampera Malalo, VII Koto Talago, Asam Padeh, Goyang Baru Basalero, Dunia Baru, Gulai Kambing, Goyang Lidah, Andalas, Talang Serumpun.

Zunairoh (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Semantik Nama Orang Jawa Di Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kabupaten

Kebumen”, penelitian tersebut merupakan jurnal yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal nama orang di desa Karangduwur Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen dan mendeskripsikan makna nama orang di Desa Karangduwur, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Tempat Penelitian ini di Desa Karangduwur, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, subjek penelitian ini adalah warga masyarakat desa Karangduwur, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan jenis penelitiannya, maka analisis data dilakukan dengan analisis semantik teknik kategorisasi dan tabulasi. Proses yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nama dengan bentuk leksikal terdapat 57 orang yang diketahui dan 8 orang tidak diketahui makna leksikalnya yaitu Sukirno, Makmuri, Romsyah, Sudaryono, Surono, Rusman, lasdiyono dan Hartono, nama dengan latar belakang proses penamaan yaitu dari pemberian, waktu kelahiran, mengabadikan nama orangtua, hobi, meniru, perenungan, pemikiran demi kebaikan anak, harapan orangtua dan jenis kelamin. Sebagian besar orang tua mengetahui makna nama untuk anak-anaknya.

Keempat penelitian di atas memiliki persamaan sehubungan kajian yang dilakukan penulis mengenai makna atau semantik, penelitian pertama dan kedua tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian dengan judul

“Penamaan dan Makna Asosiatif Pada Nama-Nama Kuliner Unik di Surabaya” hampir sejenis dengan penelitian ketiga dan keempat, yakni lebih mengkhususkan pada penamaan nama kuliner yang ada di Surabaya

Penelitian ini mengenai bagaimana penamaan atau latar belakang pedagang memberikan nama pada kuliner yang ditawarkan, serta analisis mengenai makna asosiatif pada nama kuliner unik di Surabaya. Penelitian ini menjadi menarik dan layak dilakukan karena mengkaji dari dua aspek sekaligus, yakni bagaimana penamaan dan makna asosiatif dari tinjauan semantik. Nama-nama kuliner pada dua tempat di Surabaya tersebut memiliki ciri khas tersendiri sehingga menarik untuk dikaji.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Semantik

Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik seperti dikemukakan oleh Saussure (1966), yaitu terdiri dari (1) Komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Chaer. 2009: 2).

Ada tujuh tipe makna dalam semantik, yaitu: makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna tematik. Dengan catatan makna konotatif, stilistika, afektif, refleksi, dan kolokatif masuk dalam kelompok yang lebih besar yaitu makna asosiatif (Leech, 2003:19).

1.6.1.1 Penamaan

Penamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, perbuatan menamakan. Sementara oleh Kridalaksana (1993) diartikan sebagai proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek konsep, proses, dan sebagainya; biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada; antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata.

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia. Anak-anak mendapat kata-kata dengan cara belajar, dan menirukan bunyi-bunyi yang mereka dengar untuk pertama kalinya. Nama-nama itu muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alam sekitar manusia berjenis-jenis. Dalam kehidupannya seringkali manusia sukar memberi nama-nama atau label-label terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada disekelilingnya karena terlalu banyaknya dan sangat beragamnya benda atau peristiwa tersebut.

Jika nama itu sama dengan lambang atau sesuatu yang dilambangkannya maka berarti pemberian nama itu pun bersifat arbitrer, tidak ada hubungan wajib sama sekali. Menurut Aristoteles (dalam Chaer, 1995:43) pemberian nama adalah

soal konvensi atau perjanjian belaka antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa. Walaupun demikian, masih dapat dilakukan penelusuran sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata di dalam leksikon bahasa Indonesia.

Menurut Chaer (1995: 43) penamaan merujuk pada dua hal. Pertama, pengertian bahasa yang berfungsi sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya antara satuan bahasa, sebagai lambang, misalnya kata, dengan suatu benda atau hal yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang dan tidak ada hubungan “wajib” antara keduanya. Misalnya kata kuda, dengan benda yang diacunya yaitu seekor binatang yang bisa dikendarai atau juga menarik pedati tidak bisa dijelaskan sama sekali. Kedua, bahwa lambang itu adalah “kata” dalam suatu bahasa. Menurut Plato (dalam Chaer, 1995:43) lambang itu adalah “kata” dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati dalam dunia nyata berupa rujukan acuan, atau suatu yang ditunjuk oleh lambang itu. Lambang–lambang itu tidak lain adalah nama atau label dari yang dilambangkannya mungkin berupa benda atau konsep, aktivitas atau peristiwa. Selanjutnya, Chaer (1995:44) membagi latar belakang penamaan menjadi sembilan poin, sebagai berikut:

1. Peniruan Bunyi

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut

cecak karena bunyinya “cak, cak, cak-,”. Begitu juga dengan tokek diberi nama seperti itu karena bunyinya “tokek, tokek”. Contoh lain meong nama untuk kucing, gukguk nama untuk anjing, menurut bahasa kanak-kanak adalah karena bunyinya begitu. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini disebut kata peniru bunyi atau onomatope.

Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini sebenarnya juga tidak persis sama, hanya mirip saja, karena benda atau binatang yang mengeluarkan bunyi itu tidak mempunyai alat fisiologis seperti manusia dan karena sistem fonologi setiap bahasa tidak sama. Itulah sebabnya barangkali mengapa orang sunda menirukan kokok ayam jantan sebagai (kongkorongok), orang melayu Jakarta sebagai (kukuruyuk), sedangkan orang Belanda sebagai (kukeleku).

2. Penyebutan Bagian

Dalam bidang kesusastraan ada istilah pars prototo yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya. Misalnya kata kepala pada kalimat ‘setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah’, bukanlah dalam arti “kepala” itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu kesatuan.

Penamaan sesuatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri yang khas atau yang menonjol dari benda itu dan yang sudah diketahui umum. Misalnya pada tahun enam puluhan kalau ada orang yang mengatakan “ingin membeli rumah tetapi tidak ada Sudirmannya” maka dengan kata Sudirman yang dimaksudkan adalah uang karena pada

waktu itu uang bergambar almarhum Jenderal Sudirman. Sekarang mungkin dikatakan orang tidak ada Soekarno-Hatanya sebab uang kertas sekarang bergambar Soekarno-Hata (lembar seratus ribu).

Kebalikan dari *pars prototo* adalah gaya retorika yang disebut *totem proparte* yaitu menyebut keseluruhan untuk sebagian. Misalnya kalau dikatakan “Indonesia memenangkan medali perak di Olimpiade”, yang dimaksud hanyalah tiga orang atlet panahan putra. Begitu juga kalau dikatakan semua perguruan tinggi ikut dalam lomba baca puisi, padahal yang dimaksud hanyalah peserta-peserta lomba dari perguruan tinggi tersebut.

3. Penyebutan Sifat Khas

Hampir sama dengan *pars prototo*, penamaan sesuatu benda berdasarkan sifat khas yang ada pada benda itu. Di sini terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol, kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya. Umpamanya, orang yang sangat kikir lazim disebut si kikir atau si bakhil. Anak yang tidak dapat tumbuh menjadi besar, tetap saja kecil, disebut si kerdil; yang kulitnya hitam disebut si hitam; dan yang kepalanya botak disebut si botak.

4. Penemu dan Pembuat

Banyak nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*.

Nama benda yang berasal dari nama orang, antara lain, mujahir atau mujair yaitu sejenis ikan laut tawar yang mula-mula ditemukan dan diternakan oleh seorang yang bernama mujair di Kediri, Jawa Timur. Contoh lain nama, Volt nama satuan kekuatan aliran listrik yang diturunkan dari nama penciptanya yaitu Volta (1745-1787) seorang sarjana fisika dari Italia. Selanjutnya dalam dunia ilmu pengetahuan kita kenal juga nama dalil, kaidah, atau aturan yang didasarkan pada nama ahli yang membuatnya. Misalnya, dalil arkhimides, hukum kepler, hukum van der Waals, dan sebagainya.

Nama orang atau nama pabrik dan merek dagang kemudian menjadi nama benda hasil produksi seperti aspirin obat sakit kepala, ciba obat sakit perut, miwon bumbu masak dan sebagainya. Dari peristiwa sejarah banyak kita dapati nama orang atau nama kejadian menjadi kata umum. Misalnya kata boikot, bayangkara, laksamana, dan sebagainya. Kata Lloyd seperti yang terdapat pada nama perusahaan pelayaran seperti Djakarta Lloyd dan Rotterdamse Lloyd diturunkan dari nama seorang pengusaha warung kopi di kota London pada abad XVII, yaitu Edward Lloyd. Warung kopi itu banyak dikunjungi oleh para pelaut dan makelar perkapalan. Maka itulah namanya dipakai sebagai atribut perusahaan pelayaran yang searti dengan kata kompeni atau perserikatan, khususnya perserikatan pelayaran.

5. Tempat Asal

Sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Misalnya kata magnet berasal dari nama tempat Magnesia;

kata kenari, yaitu nama sejenis burung, berasal dari nama Pulau Kenari di Afrika dan sebagainya.

Banyak juga nama piagam atau prasasti yang disebut berdasarkan nama tempat penemunya seperti piagam kota kapur, prasasti. Kedudukan bukit, piagam telaga batu dan piagam Jakarta. Selain itu banyak juga kata kerja yang dibentuk dari nama tempat misalnya, didigulkan yang berarti dibuang ke digul di Irian Jaya; dinusakambangankan yang berarti dibawa atau dipenjarakan di pulau Nusakambangan dan sebagainya.

6. Bahan

Ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama pokok benda itu. Misalnya, karung yang dibuat dari goni yaitu sejenis serta tumbuhan yang dalam bahasa Latinnya *Corchorus capsularis*, disebut juga goni atau guni. Jadi, kalau dikatakan membeli beras dua goni, maksudnya membeli beras dua karung.

Contoh lain, kaca adalah nama bahan. Lalu bahan-bahan lain yang dibuat dari kaca disebut juga kaca seperti kaca mata, kaca jendela, kaca spion, dan kaca mobil. Begitu juga bambu runcing adalah nama senjata yang digunakan rakyat Indonesia dalam perang kemerdekaan dulu. Bambu runcing dibuat dari bambu yang ujungnya diruncingi sampai tajam. Maka disini nama bahan itu, yaitu bambu, menjadi nama alat senjata itu.

7. Kekerupaan

Dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya

dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Misalnya kata *kaki*, ada frasa *kaki meja*, *kaki gunung*, dan *kaki kursi*. Disini kata *kaki* mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari kata *kaki* itu yaitu, “alat penopang berdirinya tubuh” pada frasa *kaki meja* dan *kaki kursi*, dan ciri “terletak pada bagian bawah” pada frasa *kaki gunung*.

Dalam pemakaian bahasa sekarang banyak nama benda yang dibuat berdasarkan kesamaan sifat atau ciri dari makna leksikal dari kata itu. Misalnya kata *raja*, pada frase *raja kumis*, *raja minyak*, *raja kayu lapis*, *raja jalanan*, *raja dangdut* dan *raja bandel*. Raja adalah orang yang paling berkuasa atau yang paling tinggi kedudukannya. Sifat metaforis dari kata-kata itu tampaknya sudah luntur karena kata-kata itu telah menjadi istilah umum dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

8. Pemendekan

Dalam perkembangan bahasan terakhir ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Kata-kata yang terbentuk sebagai hasil penyingkatan ini lazim disebut akronim. Kata-kata yang berupa akronim ini dapat hampir semua bidang kegiatan. Misalnya, kata *abri* yang berasal dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *koni* yang berasal dari Komite Olahraga Nasional Indonesia, *rudal* berasal dari peluru kendali, serta *Lemhanas* berasal dari lembaga pertahanan nasional.

Suatu gejala yang bersifat humor dan tidak perlu ditanggapi secara serius dewasa ini adalah adanya dikalangan remaja di kota-kota besar (terutama Jakarta) untuk memberi kepanjangan atau menafsirkan lain dari akronim atau singkatan itu. Misalnya, ASMI yang ditafsirkan sebagai kependekan dari Akademi Santapan Manajer Indonesia (padahal sebenarnya Akademi Sekertaris Manajemen Indonesia), Tekab ditafsirkan sebagai kependekan dari tekanan batin (padahal sebenarnya team khusus anti banditisme).

9. Penamaan Baru

Penamaan baru ialah kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah yang sudah ada diganti dengan kata-kata baru atau sebutan baru, ini terjadi karena kata-kata lama dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang ilmiah dan kurang halus. Penamaan baru ini berkaitan dengan sifat arbitrer atau manasuka.

1.6.2 Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya kata '*melati*' berasosiasi dengan makna 'suci' atau 'kesucian'; kata '*merah*' berasosiasi dengan makna 'berani' atau juga dengan golongan komunis; kata '*cendrawasih*' berasosiasi dengan makna 'indah'.

Makna asosiatif sesungguhnya sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Karena makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa maka ke dalam makna asosiatif ini juga termasuk makna konotatif. Disamping itu di dalamnya juga termasuk makna-makna seperti stilistika, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolokatif (Leech 1976).

1. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang dikomunikasikan dengan apa yang diacu oleh bahasa. Makna ini merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi di atas isinya yang murni konseptual. Sejauh itu, pengertian 'acuan' bertumpang tindih dengan makna konseptual. Makna konotatif muncul sebagai akibat dari asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain.

Dengan membicarakan konotasi yang sebenarnya berbicara tentang pengalaman di 'dunia nyata' yang diasosiasikan dengan ungkapan ketika seseorang menggunakannya atau mendengarnya. Oleh karena itu batas antara makna konseptual dan konotatif juga merupakan batas yang kabur tetapi penting untuk diketahui, seperti perbedaan antara 'bahasa' dan 'dunia nyata'. Dalam mengkonfirmasi perasaan yang merupakan konotasi bagaimanapun hanya terjadi di dalam bahasa dan bukannya bagian esensial daripadanya, kita

dapat melihat bahwa makna konotatif bukan merupakan hal yang spesifik di dalam bahasa, tetapi bersama-sama dengan sistem komunikasi seperti halnya visual dan musik.

Makna konotatif itu memiliki wilayah jika dibandingkan dengan makna konseptual. Konotasi itu relatif tidak stabil, artinya konotasi itu banyak berubah-ubah menurut budayanya, masanya, dan pengalaman individu. Meskipun terlalu sederhana jika dikatakan bahwa semua penutur bahasa tertentu berbicara tepat sama dengan 'bahasa yang sama', dapatlah dianggap bahwa secara keseluruhan mereka itu sama-sama berada dalam kerangka konseptual yang sama, seperti halnya mereka itu sama-sama menggunakan sintaksis yang kira-kira sama, karena pada dasarnya komunikasi tanpa melalui bahasa tidaklah mungkin.

Selanjutnya makna konotatif tidaklah pasti dan terbuka, dan makna konseptual tidaklah demikian. Makna konotatif bersifat terbuka seperti halnya pengetahuan dan kepercayaan kita terhadap alam semesta yang juga terbuka; setiap karakteristik acuan, yang ditandai secara subjektif atau objektif, mungkin mendukung makna konotatif dari ungkapan yang menandainya.

2. Makna Stilistik

Makna stilistik berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan adanya perbedaan sosial dan bidang kegiatan di dalam masyarakat. Makna stilistik adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya atau makna yang dikomunikasikan dari keadaan sosial mengenai penggunaan bahasa. Kita mengenali beberapa kata atau ucapan

sebagai dialek, yaitu menunjukkan kepada kita tentang asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau lingkungan sosialnya; ciri lain dari bahasa menunjukkan kepada kita sesuatu tentang hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya.

3. Makna Afektif

Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara pemakai bahasa secara pribadi, baik terhadap lawan bicara ataupun terhadap objek yang dibicarakan (Chaer. 2009: 73). Makna afektif merupakan makna yang terungkap dari perasaan dan tingkah laku pembicara atau penulis. Seringkali secara eksplisit diwujudkan dengan kandungan konseptual atau konotatif dari kata-kata yang dipergunakan.

Makna afektif sebagian besar termasuk kategori parasit dalam arti bahwa untuk mengungkapkan emosi, kita menggunakan perantara kategori makna yang lain, yakni konseptual, konotatif, atau stilistik. Jadi, makna afektif berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah seseorang mendengar atau membaca (Leech, dalam Pateda 2001: 98).

4. Makna Refleksi

Makna refleksi adalah makna yang timbul hal makna konseptual ganda, jika sesuatu pengertian kata membentuk sebagian dari respons kita terhadap pengertian lain. Makna refleksi merupakan makna yang dihubungkan dengan asosiasi lain, misalnya kata-kata tentang seks. Keadaan di mana refleksi itu masuk melalui daya emotif dengan jelas terlukis oleh kata-kata yang memiliki makna tabu. Karena telah populernya makna yang

dihubungkan dengan fisiologi, seks, maka menjadi makin sulitlah menggunakan istilah seperti *ejaculation* (ejakulasi), dan *erection* (ereksi) di dalam pengertian '*innocent*' tanpa menimbulkan asosiasi seksualnya. Proses kontaminasi tabu ini telah terjadi pada masa lalu dengan menghilangkan arti kata yang tidak tabu.

5. Makna Kolokatif

Makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna lain yang mempunyai 'tempat' yang sama dalam sebuah frase (Chaer. 2009: 73). Makna kolokatif merupakan makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan kata yang cenderung terjadi pada lingkup kata yang lain, atau makna yang terdiri atas asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna-makna kata yang cenderung muncul oleh lingkungannya. Contohnya kata *pretty* dan *handsome* memiliki dasar yang sama dalam arti 'sedap dipandang'; namun demikian kedua kata itu bisa dibedakan menurut beberapa kata benda lain yang mungkin menyertainya.

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan (Iih. Djajasudama, 1993:1 dalam Mastoyo, 2007:1).

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (pengumpulan data). Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif ini menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang sekarang hidup dalam penuturnya (Sudaryanto, 1993: 62).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan tingkah laku yang diamati dari subyek penelitian. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

1.7.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah nama-nama kuliner unik yang ada di Warung *Mie Pecun* dan Angkringan *Surga Neraka* Surabaya.

1.7.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini berlangsung di tempat makan yang menyajikan menu yang unik di Surabaya, yakni di warung *Mie Pecun* yang terletak di Jalan Anjasmoro Widodaren (Pojokan) Surabaya dan di angkringan *Surga Neraka* yang terletak di Jalan Srikana timur nomor 34 Surabaya. Sedangkan waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu bulan Februari, Maret, serta April 2015. Pelaksana penelitian dilaksanakan oleh peneliti sendiri.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara peneliti dalam mengumpulkan data-data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, peneliti melakukan pengamatan dan menentukan tempat yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Peneliti

melakukan survei di berbagai tempat yang menyajikan menu unik di Surabaya dan melakukan pencarian di media internet.

Selanjutnya metode pengumpulan data melalui wawancara atau yang disebut dengan Teknik Cakap Bertemu Muka. Penjaringan data dengan teknik ini dilaksanakan antara penjaring data dan informan berada dalam satu ruang sehingga dapat saling melihat dan berbincang. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan pedagang atau pemilik tempat makan tersebut, peneliti bertanya mengenai latar belakang dan asal-usul penamaan pada menu yang ditawarkan di warung *Mie Pecun* dan *Angkringan Neraka*. Informan yang terlibat dalam wawancara ini sejumlah empat orang. Dua orang dari warung *Mie Pecun* dan dua orang dari angkringan *Surga Neraka*. Metode pengumpulan data yang terakhir yakni dokumentasi, peneliti mendokumentasikan nama-nama kuliner unik dengan cara memotret buku menu yang ada pada kedua tempat tersebut.

1.7.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini yakni nama-nama menu makanan dan minuman di warung *Mie pecun* dan Angkringan *Surga Neraka* Surabaya yang sudah ditranskrip dan diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan konteks bahasa sebagai dasar utama. Dalam hal ini analisis mendeskripsikan penamaan pada nama-nama kuliner unik di Surabaya yang kemudian dipilah berdasarkan kategori yang lebih kecil, antara lain berdasarkan bahan, pemendekan, keserupaan, dan penamaan baru. Selanjutnya analisis makna asosiatif pada nama-nama kuliner di Surabaya yang dianalisis berdasarkan makna konotatif, stilistik, refleksi, dan kolokatif.

1.7.5 Metode Penyajian Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang dipecahkan. Tahapan strategi ini adalah memaparkan hasil analisis data yang terdapat pada tahapan strategi kedua di atas (Mahsun, 2006: 255). Temuan data pada penelitian ini yakni berupa nama-nama kuliner yang ada di warung *Mie Pecun* dan angkringan *Surga Neraka*

Pemaparan hasil analisis data adalah dengan cara deskriptif. Data yang telah diperoleh dan telah dianalisis disajikan secara cermat. Metode pemaparan data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Data yang telah diperoleh disajikan dengan menggunakan perumusan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol (Sudaryanto, 1993:2).

1.7.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep memiliki peran penting dalam metode penelitian. Hal ini dikarenakan operasional konsep berisi penjelasan tentang gambaran, istilah-istilah yang jelas dan terarah. Hal ini digunakan untuk menghindari pemahaman yang salah, sehingga diperoleh batasan-batasan masalah yang jelas. Beberapa konsep yang dioperasionalkan adalah sebagai berikut:

1. Semantik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari makna.
2. Penamaan merupakan kegiatan memberikan nama pada suatu benda.
Penamaan dalam penelitian ini mengenai latar belakang pemberian

nama kuliner di Surabaya, yang dikhususkan pada nama-nama kuliner yang ada di Warung *Mie Pecun* dan *Angkringan Surga Neraka* Surabaya.

3. Makna asosiatif di sini merupakan makna yang cenderung dimunculkan dan kemudian menimbulkan asosiasi tertentu bagi pembaca atau pendengarnya.
4. Unik dalam penelitian ini berkaitan dengan nama-nama menu kuliner yang ada di Surabaya memiliki perbedaan dengan yang lain, menimbulkan asosiasi tertentu.
5. Nama-nama Kuliner Unik di Surabaya: *. Pecun bahenol, pecun senggol telur, pecun bugil, pecun gatal, pecun becek, nasgor mucikari, ,es buah dada nona, belah duren, sirsat sesat wedang jahe merangsang, roti kempit three sum, , kopi rempon susu, orgy kepuasan, mie neraka, mie surga, dan lain-lain.*

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam empat bab. Masing-masing bab berisikan pembahasan- pembahasan tertentu berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Pokok pembahasan tersebut diuraikan antara lain:.

Bab I : Berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasional konsep, sistematika penelitian, dan jadwal pelaksanaan penelitian.

- Bab II : Berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang melingkupi deskripsi umum tempat makan di kota surabaya, deskripsi warung *Mie Pecun*, deskripsi angkringan *Surga Neraka*, gambaran umum kebahasaan nama kuliner unik di Surabaya, gambaran umum kebahasaan nama kuliner unik di warung *Mie Pecun*, dan Gambaran umum kebahasaan nama kuliner unik di angkringan *Surga Neraka*.
- Bab III : Berisi tentang pembahasan. Pembahasan bab ini meliputi analisis tentang latar belakang penamaan pada nama-nama kuliner unik di Surabaya, serta makna asosiatif pada nama-nama kuliner unik di Surabaya.
- Bab IV : Membahas simpulan dan saran dari penelitian ini.

1.9 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Berikut adalah jadwal pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama 3 bulan:

No	Kegiatan	Januari				Februari				Maret			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Persiapan Penelitian												
	a. Peninjauan data pustaka												
	b. Peninjauan lapangan												
2.	Pelaksanaan Penelitian												
	Observasi lapangan												
3.	Hasil Penelitian												
	laporan penelitian												